



ANALISIS PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB MELATI MEDAN

ANALYSIS OF THE ROLE OF TEACHERS IN IMPROVING THE LEARNING ABILITY OF STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS AT SLB MELATI MEDAN

**Nurmayani¹, Dimas Bayu Kumbara², Fitri Salamah³, Keyla Artika Ramadhani⁴
Zahira Salsabila⁵**

Universitas Negeri Medan

Email: nurmayani.111161@gmail.com¹, dimaskumbara.2243111041@mhs.unimed.ac.id²,
fitrisalamah.2242411004@mhs.unimed.ac.id³, KEYLAARTIKA.2241111023@mhs.ac.id⁴,
zahirasalsabila.2243111047@mhs.unimed.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 25-05-2025

Revised : 27-05-2025

Accepted : 29-05-2025

Published : 01-06-2025

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in enhancing the learning abilities of students with intellectual disabilities (tunagrahita) at SLB Melati Medan, a special needs school. The background of this research highlights the importance of inclusive education and the critical role teachers play in guiding students with special needs, particularly those with cognitive challenges. The study employs a qualitative descriptive approach, utilizing direct classroom observation and interviews with teachers as the primary data sources. Findings reveal that the teaching approaches remain largely conventional, relying heavily on lecture methods and minimal use of diverse media. This condition leads to limited student engagement in the learning process. Although teachers demonstrate patience and dedication, there is a pressing need to implement more varied and adaptive teaching strategies tailored to the characteristics of intellectually disabled students. Continuous professional development for teachers and the provision of adequate learning resources are recommended to ensure a more effective and meaningful educational experience for students with special needs.

Keyword: Teachers, Students with Visual Impairment, SLB

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Melati Medan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan inklusif dan peran strategis guru dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang mengalami hambatan intelektual. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi langsung dan wawancara terhadap guru sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional, dengan dominasi metode ceramah dan penggunaan media yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kurang optimal. Meskipun guru menunjukkan kepedulian dan kesabaran, masih diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang variatif dan adaptif terhadap karakteristik siswa tunagrahita. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung agar proses belajar dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Kata Kunci: Guru, Siswa Tunagrahita, SLB



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita. Sekolah Luar Biasa (SLB) berperan penting dalam menyediakan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Guru di SLB memiliki tanggung jawab yang kompleks, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang memahami karakteristik siswa, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai.

Namun, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan khusus, dan tantangan dalam memahami kondisi individual siswa menjadi hambatan yang signifikan dalam proses pembelajaran di SLB. Kondisi siswa tunagrahita yang membutuhkan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran menempatkan guru pada posisi yang sangat penting dan strategis. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai perancang strategi pembelajaran yang adaptif, pendamping dalam proses perkembangan emosional, serta fasilitator dalam pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian siswa.

Peran guru menjadi lebih kompleks ketika berhadapan dengan siswa yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, ditambah dengan berbagai hambatan adaptif yang mempengaruhi cara siswa dalam menerima, mengolah, dan menerapkan informasi yang diperoleh di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa, khususnya yang menangani siswa tunagrahita, dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang lebih dari sekadar kemampuan pedagogik umum. Mereka harus memiliki pemahaman psikologis tentang karakteristik masing-masing siswa, kesabaran tinggi, kepekaan emosional, serta kreativitas dalam memilih dan menyusun metode pembelajaran yang sesuai. Tidak semua strategi belajar dapat diterapkan secara umum kepada seluruh siswa tunagrahita, karena setiap individu memiliki profil belajar yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat keparahan disabilitas intelektual yang dialami, serta kondisi sosial-emosional yang menyertainya.

Dalam praktiknya, proses pendidikan di SLB sering kali dihadapkan pada sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki spesialisasi dalam pendidikan luar biasa, kurangnya pelatihan berkelanjutan yang relevan bagi guru SLB, serta minimnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Selain itu, beban kerja guru yang tinggi, terutama karena tanggung jawab individual terhadap tiap siswa, menjadi faktor lain yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Tidak jarang pula guru mengalami kendala dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan individual siswa sambil tetap menjaga dinamika kelas yang kondusif. SLB Melati Medan sebagai salah satu institusi pendidikan luar biasa yang ada di Kota Medan juga menghadapi realitas yang sama. Sekolah ini menampung siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, salah satunya adalah tunagrahita.

Guru-guru di SLB ini memiliki pengalaman dalam mengajar siswa dengan keterbatasan intelektual, namun tetap menghadapi kendala dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama ketika harus menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum dan kemampuan nyata yang dimiliki siswa. Di sisi lain, belum semua guru memiliki akses terhadap pelatihan atau sumber belajar yang dapat memperkaya wawasan mereka tentang strategi mengajar yang relevan dengan karakteristik siswa tunagrahita. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian secara mendalam mengenai



bagaimana guru menjalankan perannya dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa tunagrahita di SLB Melati Medan. Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran faktual mengenai kondisi pembelajaran di lapangan, strategi apa yang telah dan sedang diterapkan, serta hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh masukan yang berharga bagi pihak sekolah, pemerintah, dan lembaga pendidikan terkait untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan manusiawi bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang termasuk dalam kategori tunagrahita.

Dengan mengkaji secara sistematis peran guru, diharapkan akan muncul berbagai rekomendasi strategis yang dapat digunakan untuk memperkuat praktik pendidikan luar biasa. Hal ini juga menjadi kontribusi nyata dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan nasional yang mampu menjamin hak setiap anak untuk belajar secara layak dan bermakna, sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami peran guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Melati Medan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau data statistik, melainkan dengan menggali makna, pemahaman, serta pengalaman subjek yang diteliti secara langsung.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Melati Medan, yang merupakan lembaga pendidikan khusus yang melayani siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru-guru yang secara langsung menangani kelas yang terdiri dari siswa tunagrahita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi sederhana. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung, untuk memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika pembelajaran, suasana kelas, keterlibatan siswa, serta efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan guru memberikan jawaban secara bebas dan mendalam sesuai pengalaman pribadi mereka. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman guru mengenai peran mereka dalam mendidik siswa tunagrahita, strategi pembelajaran yang mereka terapkan, kendala-kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, serta bentuk solusi atau penyesuaian yang dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan memotret kondisi fisik ruang kelas, alat peraga atau media pembelajaran yang tersedia, serta catatan-catatan tertulis guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana guru menjalankan perannya dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa tunagrahita. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan konkret untuk pengembangan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, serta perbaikan strategi pembelajaran di Sekolah Luar Biasa.



HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SLB Melati Medan dengan fokus pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dan peran guru dalam meningkatkan kemampuan belajar mereka. Metode pengumpulan data meliputi observasi langsung di kelas dan wawancara dengan guru yang mengajar siswa tunagrahita.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa proses pembelajaran di SLB Melati Medan masih didominasi oleh metode ceramah sederhana yang mengandalkan papan tulis sebagai media utama. Guru menuliskan materi secara perlahan, kemudian membacakan dan menjelaskan kepada siswa dengan suara yang cukup jelas. Materi yang diajarkan bersifat dasar, seperti pengenalan huruf, angka, dan kata-kata sederhana, yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa tunagrahita.

Namun, penggunaan media pembelajaran yang variatif sangat minim. Alat bantu visual seperti gambar, benda nyata, atau media interaktif jarang digunakan. Kondisi ini menyebabkan siswa cepat merasa bosan, mudah teralihkan perhatiannya, dan kurang fokus saat mengikuti pelajaran. Guru berusaha menjaga perhatian siswa dengan mengulang penjelasan dan mengajak siswa secara langsung untuk menjawab pertanyaan atau membaca bersama, tetapi hanya sebagian kecil siswa yang aktif. Beberapa siswa tampak kesulitan memahami instruksi yang diberikan, terutama mereka yang memiliki hambatan lebih berat. Suasana kelas cukup kondusif dan dilengkapi dengan sarana belajar seperti poster edukatif dan alat peraga, namun pendekatan individual terhadap siswa belum diterapkan secara optimal.

Guru cenderung menggunakan pendekatan yang sama untuk seluruh siswa tanpa penyesuaian khusus sesuai kebutuhan individual masing-masing. Secara keseluruhan, peran guru dalam pembelajaran di SLB Melati Medan sudah berjalan, tetapi masih terbatas pada fungsi dasar sebagai pengajar. Pendekatan dan metode yang digunakan masih sangat konvensional dan kurang adaptif terhadap karakteristik siswa tunagrahita. Hal ini berpengaruh pada efektivitas pembelajaran, terutama dalam merangsang minat, motivasi, dan partisipasi aktif siswa.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting terkait peran guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa tunagrahita di SLB Melati Medan.

Pertama, dominasi metode ceramah dan penggunaan papan tulis sebagai media utama pembelajaran menunjukkan keterbatasan dalam variasi metode yang diterapkan. Padahal, siswa tunagrahita memiliki karakteristik belajar yang memerlukan pendekatan konkret, visual, dan pengalaman langsung agar materi dapat dipahami dengan baik.

Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif menyebabkan siswa mudah kehilangan fokus dan cepat bosan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa siswa dengan hambatan intelektual seperti tunagrahita belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret dan pengulangan yang konsisten. Penggunaan alat peraga, gambar, video, atau media interaktif lainnya dapat membantu memperkuat pemahaman dan meningkatkan daya ingat siswa.

Kedua, pendekatan pembelajaran yang kurang individual membuat siswa dengan hambatan berat kesulitan mengikuti pelajaran. Padahal, strategi pembelajaran individual (*individualized*



instruction) sangat penting untuk menyesuaikan materi dan metode dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing siswa. Guru perlu mengembangkan rencana pembelajaran yang fleksibel dan personal agar setiap siswa mendapatkan bimbingan yang sesuai.

Ketiga, peran guru sebagai motivator dan pendamping psikologis belum optimal. Meskipun guru berusaha menjaga suasana kelas agar kondusif dan memberikan pengulangan materi, penguatan positif yang konsisten dan pendekatan motivasional yang lebih intensif masih perlu ditingkatkan. Penguatan positif seperti pujian, hadiah kecil, atau perhatian khusus dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa tunagrahita.

Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran menjadi kendala yang signifikan. Ketersediaan media pembelajaran yang memadai dan alat bantu yang sesuai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang lebih lengkap dan beragam agar guru dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Kelima, kolaborasi antara guru dengan orang tua dan tenaga pendukung lain seperti terapis belum tergali secara maksimal. Komunikasi dan kerja sama yang intensif sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik di sekolah maupun di rumah. Pendekatan multidisipliner ini dapat membantu mengatasi hambatan belajar dan meningkatkan kemampuan adaptif siswa tunagrahita. Secara teori, temuan ini menguatkan pentingnya penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran siswa tunagrahita, yang menekankan stimulus-respons dan penguatan positif sebagai kunci keberhasilan pembelajaran. Guru perlu memberikan stimulus yang tepat dan menguatkan respons positif siswa agar perilaku belajar yang diinginkan dapat terbentuk dan berkembang secara bertahap.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam hal kreativitas dan inovasi metode pembelajaran, pemanfaatan media yang beragam, serta pendekatan individual yang lebih intensif. Pelatihan profesional yang berkelanjutan dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai menjadi faktor penting untuk mendukung guru dalam menjalankan perannya secara optimal.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi yang dilakukan secara langsung di SLB Melati Medan, dapat disimpulkan bahwa guru telah menjalankan perannya dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita, namun pelaksanaannya masih tergolong sederhana dan belum maksimal. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan mengandalkan papan tulis sebagai satu-satunya media pembelajaran. Pendekatan seperti ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa tunagrahita yang sebenarnya memerlukan metode belajar yang lebih konkret, visual, dan interaktif agar mereka bisa lebih mudah memahami materi.

Minimnya variasi dalam penggunaan media dan teknik pembelajaran berdampak pada rendahnya antusiasme dan partisipasi aktif siswa. Selama proses belajar berlangsung, sebagian siswa tampak tidak fokus dan kesulitan mengikuti pelajaran, meskipun guru sudah berusaha untuk menjaga ketertiban dan memberikan perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu memperkaya strategi mengajarnya agar dapat menjangkau semua siswa secara lebih efektif.

**DAFTAR PUTAKA**

- Abin Syamsuddin Makmun. (2012). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amin, M. (2017). Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2011). Pembelajaran Individual untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Somantri, S. (2006). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto. (2014). Profesi Keguruan di Sekolah Luar Biasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.